

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg.) merupakan salah satu komoditas pertanian yang penting sebagai devisa non migas bagi Indonesia, sehingga mempunyai prospek yang cerah dalam jangka panjang (Damanik, Syakir, dan Siswanto, 2010). Luas areal tanaman karet menurut provinsi seIndonesia pada tahun 2019 adalah 3.683.018 juta ha yang terdiri dari luas perkebunan rakyat yaitu 3.121.523 ha, luas perkebunan negara yaitu 234.814 ha, luas perkebunan swasta yaitu 326.681 ha (Direktorat Jendral Perkebunan, 2019).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman karet salah satunya faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi adalah ketinggian tempat. Karet sangat optimal tumbuh pada daerah dengan ketinggian 0 – 200 mdpl dan semakin tinggi tempat maka pertumbuhan tanaman karet akan semakin lambat (Andrian, Supriadi, dan Marpaung, 2014).

Tanaman karet tumbuh pada suhu harian rata-rata sekitar 26 - 30 dengan suhu optimal 28 , yang dapat mendorong pertumbuhan, dan perkembangan. Dan kelembaban yang sesuai untuk tanaman karet adalah 75 - 90% yang dapat membatasi hilangnya air bagi pertumbuhan tanaman karet (Marpaung dan Hartawan, 2014)

Tanaman karet tumbuh baik pada curah hujan 1.500 - 3.000 mm tiap tahun. Di kawasan dengan curah hujan lebih dari 4.000 mm tiap tahun, karet masih dapat tumbuh, namun pengelola kebun akan menghadapi gangguan hama dan penyakit. Pada kawasan dengan curah hujan 2.000 - 3.000 mm tiap tahun, diperlukan kurang lebih 1 bulan untuk kering, sedangkan kawasan dengan curah hujan 3.000 – 4.000 mm tiap tahun, diperlukan setidaknya 2 - 3 bulan untuk kering, agar perkembangan hama dan penyakit pada tanaman terputus (Siregar dan Suhendry, 2013). Menurut Siregar dan Suhendry (2013) kawasan dengan curah hujan 3.000 – 4.000 mm tiap tahun tersebut, akan mempersulit penyadap dalam mengambil lateks, serta terhambatnya pengepul karena medan pada lahan karet menjadi rusak.

Curah hujan yang rendah dan tidak merata menyebabkan terjadinya defisit air yang akan memberikan dampak negatif bagi pertumbuhan tanaman. Ketersediaan air yang kurang dalam jangka waktu lama menyebabkan terganggunya aktivitas fisiologi maupun morfologi tanaman, sehingga pertumbuhan dapat terhenti. Oleh karena itu, agar pertumbuhan optimal, maka ketersediaan air dalam jumlah yang cukup (kapasitas lapang) dalam tanah merupakan hal yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman (Sinaga, Irsal dan Lisa, 2017). Ketika curah hujan tinggi maka intensitas cahaya matahari yang berguna untuk fotosintesis tanaman karet akan berkurang. Kualitas lateks berkurang karena air hujan dan aktivitas karyawan yang terbatas ketika hujan turun (Manik, Irsal dan Charloq, 2018).

Curah hujan yang tinggi dapat mempengaruhi produksi, karena berkurangnya hari penyadapan dan meningkatnya intensitas serangan penyakit gugur daun. Hujan yang jatuh ke pohon akan menjadi aliran batang. Aliran batang mengalir melalui batang dan cabang pohon, kemudian akan masuk ke dalam mangkuk lateks. Dengan semakin seringnya terjadi hujan, maka proses ini juga akan mengurangi produksi lateks (Nasution, Siregar dan Pane, 2019). Akan tetapi, curah hujan yang cukup diperlukan untuk memenuhi kebutuhan air pada tanaman karet. Saputra, Stevanus dan Cahyo (2016) menyatakan, bahwa jumlah dan distribusi curah hujan yang bervariasi dari tahun ke tahun, merupakan penyebab fluktuasi produksi, dan juga telah diketahui, bahwa pertumbuhan tanaman berkaitan erat dengan kebutuhan air tanaman untuk keberlangsungan hidupnya. Kebutuhan air yang cukup menyebabkan proses metabolisme tanaman karet berlangsung baik, sehingga mampu meningkatkan produksi lateks.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengambil judul produksi lateks (*H. brasilliensis* Muell. Arg.) berdasarkan penyebaran curah hujan tahunan.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan Tugas Akhir ini adalah untuk mengetahui produksi lateks (*H. brasilliensis* Muell. Arg.) berdasarkan penyebaran curah hujan tahunan.

II. KEADAAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Perusahaan

Perkebunan Musilandas semula adalah milik perusahaan bangsa Belanda yang bernama “INTERNATIO”. Didirikan pada tahun 1957, pada zaman Trikora ketika terjadi konflik Irian Barat. Semua perkebunan milik pemerintah Belanda diambil oleh pemerintah Republik Indonesia, sedangkan Perkebunan Swasta tetap dimiliki pemiliknya, seperti pada masa penjajahan Belanda.

Setelah pemerintah dapat mengusir Belanda dari Irian Barat dengan berdasarkan pada Undang-Undang No. 86 tahun 1958 semua perusahaan perkebunan milik Belanda tersebut dinasionalisasikan menjadi perusahaan perkebunan milik pemerintah yang berada di bawah naungan Badan Pimpinan Umum Perusahaan Perkebunan Negara (BPUPPN) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1959. Perkebunan-perkebunan yang diambil alih oleh pemerintah Republik Indonesia tersebut dikelompokkan menjadi satu, yaitu dengan terbentuknya Perusahaan Perkebunan Negara Baru (PPN Baru). Pada tahun 1963 dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No. 25 PPN Baru Wilayah Lampung dan PPN Baru Cabang Sumatra Selatan termasuk Unit Musilandas menjadi satu di bawah naungan PPN Karet IX yang kantor pusatnya berkedudukan di Tanjung Karang.

Selanjutnya, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1968 PPN karet diorganisir sehingga berubah menjadi Perusahaan Negara Perkebunan X (PNP X) yaitu didirikan pada tanggal 13 April 1968. Pada tanggal 01 Juli 1980 berdasarkan akte notaris G.A.S. Loban Tobing, S.H. No 53 Perusahaan Negara Perkebunan X berubah menjadi PT Perkebunan X (Persero). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 12 tahun 1996, Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan X dan Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan XXXII dilebur menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) yang berlaku sampai dengan tahun 2014 (PT Perkebunan Nusantara X (Persero), 1993). Setelah itu 90% saham pemerintah Indonesia di PTPN VII dialihkan ke PTPN III sebagai *holding* BUMN Perkebunan.

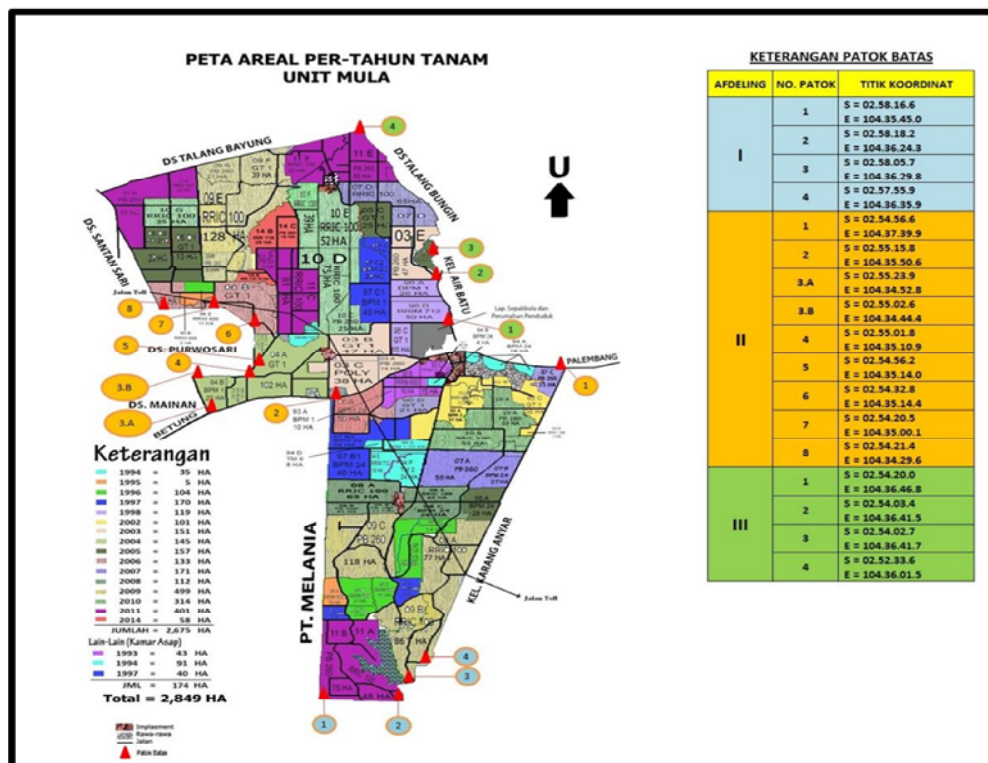
2.2 Letak Geografi Perusahaan

PTPN VII Unit Musilandas berlokasi di Desa Mainan, Kecamatan Sembawa, Kabupaten Banyuasin. Jarak dari kota Palembang yaitu sekitar 20 km. (Profil PTPN VII Unit Musilandas, 2020).

PTPN VII Unit Musilandas memiliki luas wilayah 2.849 ha. Wilayah kerja perkebunan Unit Musilandas terbagi menjadi 5 bagian, yaitu: bagian administrasi, bagian pengolahan, dan 3 bagian lagi merupakan wilayah kebun yaitu, Afdeling I dengan luas lahan sekitar 749 ha, Afdeling II 843 ha, dan Afdeling III 875 ha. Setiap Afdeling dipimpin oleh seorang kepala kebun (Asisten Afdeling) (Profil PTPN VII Unit Musilandas, 2020). Yang dapat dilihat pada Gambar 1.

Peta dan daerah yang berbatasan dengan PT Perkebunan Nusantara VII Unit Musilandas antara lain :

- Sebelah Utara : Dusun Talang Bungin, Desa Sungai Rengit
- Sebelah Selatan : Dusun Talang Kemang
- Sebelah Timur : Desa Karang Anyar
- Sebelah Barat : Desa Purwosari dan Desa Mainan

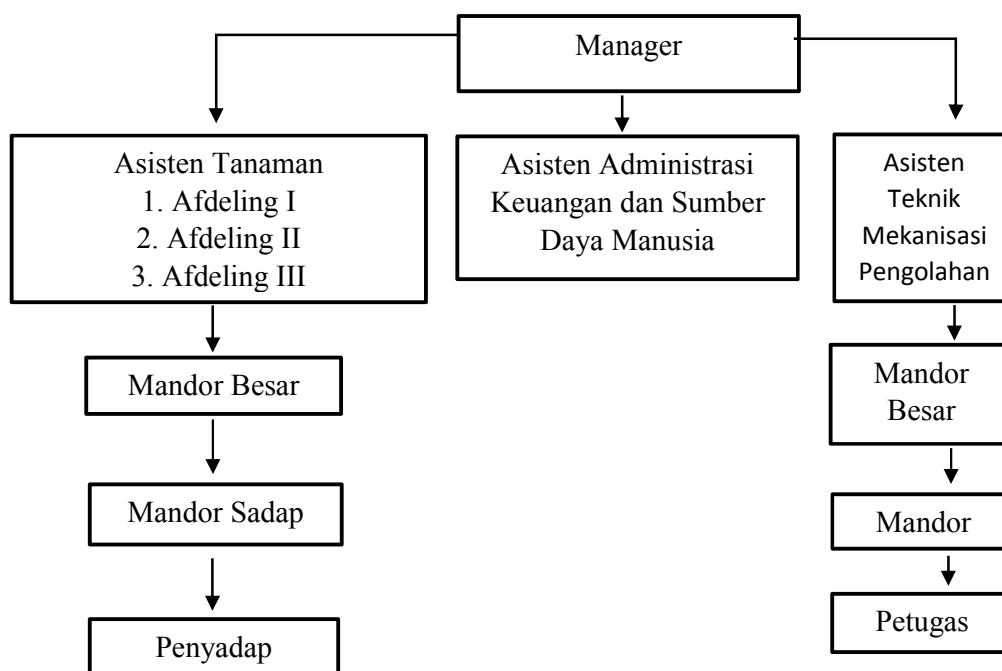


Gambar 1. Peta PTPN VII unit Musilandas.

Sumber. Profil PTPN VII unit Musilandas, 2020.

2.3 Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi merupakan alat yang digunakan untuk menentukan jabatan masing-masing orang yang tergabung dalam suatu perusahaan. PT Perkebunan Nusantara VII menggunakan struktur organisasi berbentuk diagram pohon, dimana jabatan tertinggi diduduki oleh manajer hingga ke bagian bawah dan diakhiri oleh para staf pada masing-masing bidang. Struktur organisasi ini berfungsi untuk menyelenggarakan pengelolaan terhadap perkebunan dan bertanggung jawab kepada direksi, (Gambar 2).



Gambar 2. Struktur organisasi PTPN VII unit Musilandas.
Sumber. Profil PTPN VII Unit Musilandas, 2020.

Berdasarkan PT Perkebunan Nusantara VII Unit Musilandas (2020), tugas pokok dan fungsi organisasi (Gambar 2) dapat diuraikan sebagai berikut:

a). Manager

Mengelola dan mengamankan seluruh harta kekayaan perkebunan. Mengadakan pengawasan seluruh kegiatan dalam pengelolaan perkebunan untuk mencegah terjadinya penyimpangan dari kebijakan yang telah digariskan dan memperbaiki penyimpangan yang telah terjadi. Mempersiapkan dan menyusun Rencana Kerja Anggaran Perusahaan (RKAP) untuk digunakan

sebagai pedoman kerja setelah mendapat pengesahan dari direksi. Saat ini yang menjabat sebagai Manajer di PTPN VII Unit Musilandas adalah Heria Kusworo, S.P. Seorang manajer dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh asisten tanaman, asisten administrasi keuangan (AKU) dan sumber daya manusia (SDM), asisten teknik mekanisasi pengolahan (TMP), mabes, mandor, dan karyawan penyadap.

b). Asisten Tanaman

Asisten tanaman, bertugas membuat rencana penyadapan bulanan, membuat rencana target produksi, mengajukan kebutuhan peralatan sadap, membuat rencana penggunaan panel, menilai mutu sadap, menentukan kelas penyadap, dan membuat evaluasi produksi.

c). Asisten AKU dan SDM

Asisten AKU dan SDM, bertugas melaksanakan kebijakan yang meliputi bidang tanaman, teknik, administrasi keuangan, kesehatan, dan umum. Selain itu juga melaksanakan tugas yang berkaitan dengan ketenagakerjaan.

d). Asisten Teknik dan Pengolahan

Asisten teknik dan pengolahan, bertugas mengawasi transportasi, perbaikan mesin, penggantian suku cadang, instalasi dan bangunan sipil dan pengolahan.

e). Mandor besar (Mabes)

Mabes mempunyai tugas dan tanggung jawab, seperti: meningkatkan mutu sadapan, menegakkan disiplin, pencapaian target produksi, dan mengawasi setiap kegiatan.

f). Mandor sadap

Mandor sadap, bertanggung jawab terhadap mutu sadapan anak buahnya, disiplin kerja, melaporkan kekurangan peralatan sadap dan penyakit, serta mutu hasil sadapan.

g). Karyawan penyadap

Karyawan penyadap, bertugas melaksanakan penyadapan karet menurut norma dan peraturan yang berlaku, menjaga mutu penyadapan agar tetap baik, meningkatkan produktivitas latek maupun *cup lump*, dan menjaga mutu hasil sadapan.

2.4 Visi, Misi dan Tujuan PTPN VII Unit Musilandas

Berdasarkan PTPN VII Unit Musilandas dengan memperhatikan potensi yang dimiliki oleh perusahaan dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh perusahaan, visi, misi, dan tujuan PTPN VII Unit Musilandas adalah sebagai berikut:

- 1). Menjadi perusahaan agribisnis yang tangguh dengan tata kelola yang baik.
- 2). Menjalankan usaha perkebunan karet, kelapa sawit, teh, dan tebu dengan menggunakan teknologi budidaya dan proses pengolahan yang efektif serta ramah lingkungan.
- 3). Menghasilkan produksi bahan baku dan bahan jadi untuk industri yang bermutu tinggi untuk pasar domestik dan pasar ekspor.
- 4). Mewujudkan daya saing produk yang dihasilkan melalui tata kelola usaha efektif guna menumbuhkembangkan perusahaan.
- 5). Mengembangkan usaha industri yang terintegrasi dengan bisnis inti (karet, kelapa sawit, teh, dan tebu) dengan menggunakan teknologi terbaru.
- 6). Melakukan pengembangan bisnis berdasarkan potensi sumber daya yang dimiliki perusahaan.
- 7). Memelihara keseimbangan kepentingan *stakeholders* untuk menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif.

Tujuan yang ingin dicapai PT Perkebunan Nusantara VII sebagai berikut:

- 1). Melaksanakan pembangunan dan pengembangan agribisnis sector perkebunan sesuai prinsip perusahaan yang sehat, kuat dan tumbuh dalam skala usaha yang ekonomis.
- 2). Menjadi perusahaan yang berkemampuan (*profitable*), makmur (*wealth*) dan berkelanjutan (*sustainable*) sehingga dapat berperan lebih jauh dalam akselerasi pembangunan regional dan nasional.